

Dampak Pendekatan Saintifik terhadap Sikap Spiritual Siswa dalam Pembelajaran PAI di SMA di Sidoarjo

Rangga Sa'adillah S.A.P.^{a)}, Tobroni^{b)}, Ishomuddin^{c)}, Khozin^{d)}

a) STAI Taswirul Afkar Surabaya, ORCID iD <https://orcid.org/0000-0002-6626-7002>

b) Universitas Muhammadiyah Malang

c) Universitas Muhammadiyah Malang

d) Universitas Muhammadiyah Malang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dampak pendekatan saintifik pada sikap spiritual siswa. Melalui paradigma konstruktivisme dipadu dengan pendekatan fenomenologi, penelitian ini melibatkan partisipan sejumlah 19 siswa. *In-depth interview* digunakan sebagai teknik pengumpulan data utama sedangkan observasi dan dokumentasi sebagai teknik sekunder sekaligus validasi data. Tahap analisis dilakukan dengan empat etape yakni deskripsi fenomena, *horizontalization*, *cluster of meaning*, deskripsi esensi. Penelitian ini mengungkap bahwa pendekatan saintifik dapat memberikan tiga dampak terhadap sikap spiritual siswa, yakni dampak terhadap sikap spiritual kognitif, afektif dan psikomotor. Sikap-sikap spiritual yang ditemukan dalam penelitian berperan sebagai tenaga pendorong perilaku manusia. Temuan penelitian ini mengembangkan interaksi komponen karakter. Komponen-komponen sikap spiritual bersifat interaksi bukan determinan. Artinya komponen-komponen sikap spiritual hanya berkorelasi satu sama lain dan komponen-komponen tersebut tidak akan bisa memprediksikan perilaku dengan valid.

ABSTRACT

This study aims to describe the impact of a scientific approach on students' spiritual attitudes. Through the constructivism paradigm combined with a phenomenological approach, this study involved 19 students. In-depth interviews are used as the main data collection technique while observation and documentation as secondary techniques as well as data validation. The analysis phase is carried out with four stages namely description of the phenomenon, horizontalization, cluster of meaning, essence description. This study reveals that a scientific approach can provide three impacts on students' spiritual attitudes, namely the impact on cognitive, affective, and psychomotor spiritual attitudes. Spiritual attitudes found in the research act as driving forces for human behavior. The findings of this study develop the interaction of character components. The components of a spiritual attitude are interactions not determinants. This means that the components of spiritual attitude only correlate with each other and these components will not be able to validly predict behavior.

KATA KUNCI

Pendekatan Saintifik; Sikap Spiritual; Pembelajaran PAI, *Nurturant Effect*.

KEYWORDS

Scientific Approach; Spiritual Attitude; Learning of Islamic Education Studies, *Nurturant Effect*.

A. Pendahuluan

Pembelajaran PAI harus dikembangkan, salah satunya adalah menerapkan pendekatan saintifik. Hosnan, Salim, dan Sani menyatakan, implementasi pendekatan saintifik kurikulum tahun 2013 memungkinkan siswa untuk menangkap nilai-nilai penting pembelajaran. Pendekatan saintifik

mampu menyentuh relung sikap siswa.¹ Implementasi pendekatan saintifik menjadi penting, sebab PAI menempati posisi strategis dalam membentuk watak, karakter, dan spirit sumber daya manusia Indonesia yang bermartabat.² Pada tataran yang lebih substansial, PAI dapat mewujudkan manusia Indonesia menjadi insan yang beriman, berakhlak mulia, bertakwa, taat beribadah dan perilaku kesehariannya mengarah pada hal-hal positif.³

Pendekatan saintifik membawa spirit saintifik yang tercermin dalam langkah-langkah pembelajarannya.⁴ Berdasarkan studi yang dilakukan Salim, umumnya epistemologi yang digunakan sebagai validitas kebenaran dalam materi PAI melalui cara non ilmiah. Melalui pendekatan saintifik pembelajaran PAI mampu mengurangi intervensi dogmatis.⁵

Sebenarnya pendekatan saintifik dan spiritualitas erat kaitannya dengan PAI terutama tradisi keilmuan yang dibangun oleh cendekiawan muslim pada abad pertengahan. Al-Sharaf tatkala melacak tradisi keintelektualan Islam pada awal abad pertengahan dalam mengembangkan metode berpikir kritis saintifik, menemukan bahwa semangat mengembangkan metode tersebut sepadan dengan semangat ke-shalih-an yang dipromotori oleh alquran.⁶

Implikasi dari studi Al-Sharaf adalah pengembangan berpikir saintifik pada dunia modern saat ini merupakan warisan teori dari pendidikan Islam yang dibangun pada masa abad pertengahan. Implikasi yang menarik akan tetapi dalam riset lapangan masih belum banyak yang menaruh perhatian.⁷ Sejauh ini ditemukan beberapa penelitian yang hanya sebatas menguk kulit luar dari pendekatan saintifik. Seperti, Kusnadi⁸ yang melakukan riset kualitatif tentang pendekatan saintifik di SMA Negeri 1 Cisarua; Ritonga yang melakukan riset fenomenologi tentang pendekatan saintifik di Kota Medan;⁹ Nadlir & Alfiyah yang melakukan riset komparatif antara pendekatan saintifik dan pendekatan burhani di Surabaya.¹⁰ Beberapa riset tersebut masih belum sampai mengulas aspek

¹ Lihat Hosnan, *Pendekatan Saintifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016); bandingkan dengan Ahmad Salim, "Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Madrasah," *Cendekia* 12, no. 1 (2014): 33–48; bandingkan dengan Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Saintifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015).

² Baca Tobroni, *The Spiritual Leadership: Pengefektifan Organisasi Noble Industri Melalui Prinsip-Prinsip Spiritual Etis* (Malang: UMM Press, 2005); bandingkan dengan Tobroni, "Prophetic Character Transformation for Development of Peace Culture in the School in Indonesia," *Journal of Education and Practice* 5, no. 32 (2014): 111–117.

³ Magdalena, "Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum," *Ta'allum* 1, no. 2 (2013): 119–132.

⁴ Mendikbud, *Permendikbud No. 81 A Tentang Implementasi Kurikulum* (Jakarta, 2013).

⁵ Salim, "Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Madrasah."

⁶ Baca Adel Al-Sharaf, "Developing Scientific Thinking Methods and Applincations in Islamic Education," *Education* 133, no. 3 (2007): 272–283. Untuk menyelidiki relevansi pendekatan saintifik dengan epistemology yang digunakan dalam pendidikan Islam baca penelitian Rangga Sa'adillah S.A.P. Kusaeri, "Telaah Epistemologi Pendekatan Saintifik Untuk Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *Islamica* 9, no. 2 (2015): 344–372.

⁷ Baca Al-Sharaf, "Developing Scientific Thinking Methods and Applincations in Islamic Education."

⁸ Asep Kusnadi, "Implementasi Pendekatan Saintifik Dalam Langkah-Langkah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti (Studi Kasus Di SMA Negeri 1 Cisarua)," *SAFINA Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2016): 1–8.

⁹ Asnil Aidah Ritonga, "Pendekatan Saintifik Pembelajaran Pendidikan Agama Pada Sekolah Dasar Islam Terpadu," *Miqot XLI*, no. 1 (2017): 78–97.

¹⁰ Nadlir and Hanik Yuni Alfiyah, "Perbandingan Pendekatan Saintifik Antara Kurikulum 2013 Dan Pendekatan Burhani Dalam Peningkatan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Pada Mata Pelajaran Fiqih," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 6, no. 2 (2018): 203–224.

estoteris¹¹ dari pendekatan saintifik, yakni bagaimana dampak pendekatan saintifik terhadap sikap spiritual.

Riset menarik yang menjadi pijakan peneliti dalam menyuguhkan aspek esoterik meski masih belum sepenuhnya mampu mengupasnya justru ditemukan pada pemerhati di bidang sains. Seperti riset yang digagas oleh Sutarto Hp dan kawan-kawan¹² di Yogyakarta. Sutarto Hp dan kawan-kawan mampu mengungkap bahwa pendekatan saintifik dapat memberikan dampak pengiring sebesar 88% dan 92% terhadap sikap spiritual dan sikap sosial. Temuan riset Sutarto Hp dan kawan-kawan memberikan signifikansi kepada pemerhati di bidang PAI untuk terus mengkaji dan mencari titik temu antara pendekatan saintifik dengan sikap spiritual dan sikap sosial dalam ruang lingkup kajian PAI. Riset yang menunjukkan keterkaitan antara pendekatan saintifik dan sikap spiritual adalah hasil riset Machin,¹³ melalui R&D (*Research and Development*) dia mengembangkan RPP berbasis pendidikan karakter. Produk RPP tersebut diuji dan memberikan temuan bahwa, pelaksanaan pendekatan saintifik membawa efek positif sebesar 85% pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Adapun perbedaan riset yang dilakukan oleh Machin dengan peneliti adalah selain dari segi metode penelitian yang dipilih riset tersebut mampu memberikan penguatan bahwa pendekatan saintifik berkorelasi dengan sikap spiritual (aspek esoteris) sehingga hasil riset tersebut perlu dilanjutkan dengan metode yang lain.

Widnani, Dantes dan Tegeh¹⁴ memperkuat relasi antara pendekatan saintifik dengan sikap spiritual, menyatakan bahwa pendekatan saintifik berpengaruh terhadap sikap spiritual siswa. Hal yang membedakan antara riset Widnani, Dantes dan Tegeh dengan penelitian ini adalah penambahan intensitas hubungan pola asuh keluarga pada siswa, dengan kata lain riset tersebut masih memerlukan variabel pembantu untuk menunjukkan pengaruhnya pada sikap spiritual sedangkan penelitian ini tanpa menggunakan variabel pembantu untuk benar-benar mengupas sikap spiritual. Pengkajian seperti ini seharusnya menjadi bidang garap pemerhati dibidang PAI. Sebab menurut Lovat,¹⁵ PAI bermuat ajaran moralitas yang mencakup sikap spiritual dan sosial dalam Islam sepadan dengan misinya untuk mendidik moral.¹⁶

¹¹ Kata esoteris dalam KBBI V Versi Online didefinisikan sebagai kata adjektiva yang bermakna khusus (rahasia, terbatas). Kaitannya dalam artikel ini, penelitian yang digagas oleh Kusnadi, Ritonga, Nadlir & Alfiah mengupas pendekatan saintifik secara empiris. Sementara dalam pandangan peneliti, aspek empiris yang telah dikupas oleh peneliti terdahulu masih belum cukup untuk menyuguhkan makna rahasia dibalik pendekatan saintifik. Dalam artikel ini yang dimaksud aspek esoteris adalah sikap spiritual yang mana kajian tentang sikap spiritual sulit diungkap melalui penelitian berparadigma positivisme.

¹² Sutarto Hp, A. Jaedun, and Nuryadin E.R., "Dampak Pengiring Pembelajaran Pendekatan Saintifik Untuk Pengembangan Sikap Spiritual Dan Sosial Siswa," *Cakrawala Pendidikan* XXXVI, no. 1 (2017): 44–56.

¹³ A. Machin, "Implementasi Pendekatan Saintifik, Penanaman Karakter Dan Konservasi Pada Pembelajaran Materi Pertumbuhan," *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia* 3, no. 1 (2014): 28–35.

¹⁴ Baca ulasan dari Ida I Dewa Ayu Ratih Widnyani, Nyoman Dantes, and I Made Tegeh, "Pengaruh Pendekatan Saintifik Terhadap Sikap Spiritual Siswa Dengan Kovariabel Intensitas Hubungan Dalam Pola Asuh Keluarga," *e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha* 3, no. 1 (2015).

¹⁵ Terence Lovat, "Islamic Morality : Teaching to Balance the Record," *Journal of Moral Education* 45, no. 1 (2016): 1–15.

¹⁶ Lovat, "Islamic Morality," 1-15; Arif Hidayat, "Pembelajaran Moral Islami," *Tadris* 9, no. 1 (2014): 34–48; Nur Ainiah, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam," *Al-Ulum* (2013).

Menjadi penting untuk mendalami kajian tentang sikap spiritual. Sebab, seperti uraian di atas, ironis apabila kajian (sikap spiritual) lebih banyak ditemukan pada pemerhati-pemerhati dibidang sains. Selain fakta ironis tersebut, kajian tentang spiritualitas dibidang pendidikan masih minim.¹⁷ Minimnya kajian tentang sikap spiritual hingga berimplikasi pada tataran teoretis yang minim, sikap spiritual terbukti secara filosofis maupun praktis sebagai solusi atas problem moralitas serta tantangan kecakapan pada abad ke-21.¹⁸

Melalui pemaparan yang telah dijelaskan di atas, perlu mendalami bagaimana dampak pembelajaran PAI melalui pendekatan saintifik terhadap sikap spiritual siswa. Untuk menelisik permasalahan utama dalam penelitian ini dipilih situs yang telah mengimplementasikan pendekatan saintifik dengan baik. Diantaranya adalah SMA Negeri 1 Sidoarjo, SMA Negeri 3 Sidoarjo dan SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo. Ketiga situs tersebut merupakan sekolah rujukan nasional¹⁹ dalam penerapan kurikulum 2013 khususnya pendekatan saintifik. SMAN 1 Sidoarjo lebih awal menerapkan pendekatan saintifik sejak tahun 2013 khususnya dalam mata pelajaran PAI. Kemudian diikuti SMAN 3 Sidoarjo dan SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo. Hingga penelitian ini dilakukan pendekatan saintifik menjadi bagian tak terpisahkan dalam proses pembelajaran pada tiga sekolah tersebut, terutama pada mata pelajaran PAI.

Situs-situs dalam penelitian ini merupakan sekolah yang peduli terhadap sikap spiritual dalam pembelajaran. Komitmen terhadap sikap spiritual tertuang dalam visi dan misi, seperti, "Unggul dalam Imtaq, Iptek dan Budaya Damai" (SMAN 1 Sidoarjo), "Terwujudnya Sekolah Berkualitas Berpijak pada Imtaq dan Iptek yang Berwawasan Global" (SMAN 3 Sidoarjo), "Islami, Unggul, Sinergi" (SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo). Visi Misi yang terbuka dan agamis pada tiga sekolah tersebut membawa iklim spiritual pada setiap kegiatan belajar mengajar. Iklim spiritual tersebut tampak tatkala melihat budaya sekolah yang harmoni, suasana gedung yang sejuk dan nyaman, dihiasi dengan senyum sapa guru dan siswa yang ramah. Lebih terasa teduh tatkala tiga sekolah ini secara serempak melakukan kegiatan peningkatan spiritual baca Al-Qur'an dengan model yang berbeda-beda.

¹⁷ Masume Kiyani Mahmud Mehrmohammadi, Ali Reza Sadeqzadeh Qamsari, Mahmood Nowzari, Khosrow Bagheri Noparast, "Exploring the Islamic Model of Spiritual Education for Children (S4C)," *Journal of Studies in the Humanities* 22, no. 2 (2016).

¹⁸ Nirwani Jumala, "Memahami Tingkatan Spiritual Manusia Dalam Mendeteksi Krisis Nilai Moral Understanding the Human Spiritual Rank In Detecting Moral Crisis Values," *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA* 5, no. 1 (2017): 42–50; Sofa Muthohar, "Fenomena Spiritualitas Terapan Dan Tantangan Pendidikan Agama Islam Di Era Global," *at-Taqaddum* 6, no. 2 (2014): 429–443; Edi Susanto, "Spiritualisasi Pendidikan Agama Islam: Menuju Keberagaman Inklusif Pluralistik," *Tadris* 9, no. 1 (2014): 83–110.

¹⁹ Penelitian ini dilakukan pada tiga SMA rujukan Nasional di Sidoarjo. SMA rujukan merupakan sekolah tingkat menengah atas yang memenuhi standar nasional pendidikan atau bahkan melampauinya. Sekolah rujukan nasional harus mampu memberdayakan lingkungan sekolah yang kondusif sebagai tempat belajar, mengembangkan praktik terbaik dalam peningkatan mutu sekolah yang berkelanjutan. Sekolah rujukan nasional juga harus kreatif melakukan inovasi dan berprestasi baik akademik maupun non akademik, serta melaksanakan program kebijakan pendidikan yang layak menjadi SMA rujukan lain. Lihat Tim, *Bahan Dan Materi Bimbingan Teknis SMA Rujukan* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, 2018).

Selain visi misi yang berpijak pada Imtaq, tiga situs dalam penelitian ini telah menjadi sekolah rujukan dalam menerapkan pendekatan saintifik. Sarana pra sarana yang memadai mendukung proses belajar mengajar guna memancing pembelajaran yang bersifat *student centered*. Pendekatan saintifik merupakan pembelajaran yang berorientasi pada siswa, sementara guru adalah fasilitator, prinsip ini dilakukan sebab salah satu point penting dalam pendekatan saintifik adalah membudayanya *sense of inquiry*.²⁰

Studi pendahuluan di atas menjadi daya tarik untuk dilanjutkan pada penelitian ini. Kekosongan penelitian harus segera diisi dengan penelitian yang lain. Penelitian ini bermaksud untuk mengungkap bagaimana sesungguhnya pendekatan saintifik berdampak terhadap sikap spiritual. Seperti halnya telah dijelaskan di atas, penelitian yang bersifat kuantitatif belum mampu mengungkap aspek *intangibile* dari dampak pendekatan saintifik terhadap sikap spiritual, oleh sebab itu dalam penelitian ini dipilih pendekatan yang berbeda dari penelitian sebelumnya yakni pendekatan fenomenologi dengan jenis penelitian kualitatif.²¹

Fenomenologi yang digunakan sebagai pendekatan dalam penelitian ini dibangun berdasarkan paradigma konstruktivisme.²² Paradigma ini menuntun peneliti untuk melihat individu-individu menafsirkan dunia di mana mereka hidup dan bekerja. Paradigma ini menangkap makna-makna subjektif dari pengalaman subyek yang mengarah pada konstruksi kajian sikap spiritual yang dibangun peneliti. Secara praktis, paradigma konstruktivis²³ berguna sebagai cara pandang peneliti untuk menggali makna sikap spiritual berdasarkan pemahaman subyek.²⁴

Pendekatan fenomenologi mampu membantu peneliti untuk menguraikan deskripsi pemaknaan umum dari sejumlah subjek terhadap model pembelajaran PAI melalui pendekatan saintifik dan juga mampu melakukan interogasi ilmiah terkait dengan sikap spiritual siswa yang diperoleh dari pembelajaran PAI melalui pendekatan saintifik. Tujuan utama dalam penelitian

²⁰ Observasi pada 3 Januari 2019

²¹ Istilah "pendekatan" dan "jenis" yang dimaksud mengacu pada istilah teknis yang jelaskan oleh John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih Di Antara Lima Pendekatan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).

²² Denzim dan Lincoln membagi paradigma menjadi tiga elemen, meliputi: ontologi, epistemologi dan metodologi. Lihat Norman K. Denzim and Yvonna Lincoln, *Handbook of Qualitative Research* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009). Sementara Guba membagi paradigma menjadi empat, yakni: *positivism, post-positivism, critical theory, dan constructivism*. Lihat Y.S. Lincoln & E.G. Guba, *Naturalistic Inquiry* (Newbury Park: CA: Sage Publication, 1985). Pendapat demikian menyerupai Creswell hanya sedikit perbedaan. Creswell, menyebut paradigma dengan istilah pandangan-dunia (*worldviews*), meskipun tidak memungkir bahwa peneliti lain lebih suka menyebut dengan istilah paradigma. Sedikit berbeda dengan Norman K. Denzim & Lincoln serta Guba tentang pembagian paradigma, Creswell mengacu pada pandangan yang lebih mutakhir yakni, post-positivisme, konstruktivisme, transformatif, dan pragmatisme. Lihat John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016).

²³ Paradigma konstruktivis, berakar dari filsafat humanism dan fenomenologi. Paradigma konstruktivis menurut Maliki dikembangkan oleh Chomsky dalam linguistic, Simon dalam *computer scientists*, dan Bruner dalam pengetahuan kognitif dan belakangan beralih pada pendekatan sosial budaya. Dalam pendidikan dikaitkan dengan nama-nama seperti Piaget dan Vygotsky. Ahli psikoanalisis juga bergabung dalam paradigma ini. Lihat Zainuddin Maliki, *Sosiologi Pendidikan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2010).

²⁴ Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih Di Antara Lima Pendekatan*; Creswell, *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*.

fenomenologi adalah untuk mereduksi pengalaman subjek mengungkap deskripsi esensi atau makna tentang sikap spiritual siswa yang diperoleh dari pembelajaran PAI melalui pendekatan saintifik.

Pertimbangan lain dalam menggunakan paradigma konstruktivis dan pendekatan fenomenologi adalah, posisi penelitian ini dalam rangka menyambung penelitian-penelitian sebelumnya tentang pendekatan saintifik dan sikap spiritual yang kebanyakan menggunakan paradigma *post-positivisme* dengan pendekatan studi kasus dan penelitian-penelitian kuantitatif yang selalu menyuguhkan data berupa angka-angka. Paradigma konstruktivis mampu menuntun peneliti untuk melihat ide-ide subjek tentang pendekatan saintifik dan sikap spiritual. Pendekatan fenomenologi mampu menerobos esensi dari pendekatan saintifik dan sikap spiritual yang dikonstruksi oleh subjek yang masih belum tersentuh oleh penelitian sebelumnya melalui paradigma *post-positivisme* dengan pendekatan studi kasus dan penelitian-penelitian kuantitatif.²⁵

Penelitian ini melibatkan 19 siswa sebagai partisipan untuk menggali data dampak pendekatan saintifik terhadap sikap spiritual. Pelibatan siswa sebanyak 19 tersebut melalui rekomendasi dari Creswell²⁶ dan Kuswarno.²⁷ Teknik *snow ball*²⁸ digunakan untuk menentukan partisipan.²⁹ Wawancara mendalam terhadap 19 partisipan penelitian, observasi dan dokumentasi digunakan sebagai teknik pengumpulan data.³⁰ Tahap analisis dilakukan dengan menempuh empat etape yakni deskripsi fenomena, horizontalization, cluster of meaning, deskripsi esensi.³¹

²⁵ Seperti halnya penjelasan Creswell terdapat perbedaan tegas antara pendekatan fenomenologi dan studi kasus dalam penelitian, singkatnya perbedaan tersebut berpangkal pada paradigma dalam penghampiran permasalahan yang digunakan pada kedua pendekatan tersebut. Fenomenologi berpijak pada paradigma konstruktivisme sementara studi kasus berpijak pada paradigma positivisme kemudian berevolusi menjadi paradigma *post-positivim*.

²⁶ Merekomendasikan agar subyek penelitian sejumlah lima hingga 25 individu. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih Di Antara Lima Pendekatan*.

²⁷ Engkus Kuswarno, "Tradisi Fenomenologi Pada Penelitian Komunikasi Kualitatif Sebuah Pedoman Penelitian Dari Pengalaman Penelitian," *Sosiohumaniora* 2 9, no. 2 (2007): 161–176. merujuk pendapat Dukes, bahwa penentuan subyek penelitian cukup sejumlah 10 individu.

²⁸ Teknik *snow ball* (bola salju. Bhs Inggris) adalah sebuah teknik pengumpulan data menyerupai bola salju yang menggelinding dengan semakin besarnya. Analogi bola salju tersebut digunakan dalam penelitian ini untuk mencari data hingga pada titik jenuh.

²⁹ Barnawi and Jajat Darajat, *Penelitian Fenomenologi Pendidikan Teori Dan Praktik*, ed. Nur Hidayah (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018).

³⁰ Barnawi and Darajat, *Penelitian Fenomenologi Pendidikan*.

³¹ Penelitian fenomenologi telah memiliki metode-metode (teknik) analisis data seperti metode analisis terstruktur yang dikembangkan secara spesifik oleh Moustakas baca Clark Moustakas, "Phenomenological Research Methods," *Journal of Phenomenological Psychology* 29, no. 1 (1994): 25–43, <http://methods.sagepub.com/book/phenomenological-research-methods>. Dan teknik lain yang digunakan dalam penelitian fenomenologi adalah *Interpretative Phenomenological Analysis* yang dikembangkan oleh Smith. Baca Jonathan Alan Smith, Paul Flowers, and Michael Larkin, "Interpretative Phenomenological Analysis : Theory , Method and Research" (Sage, 2009). Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini mengadaptasi pemikiran Moustakas yang ditulis oleh Hasbiansyah. Baca O Hasbiansyah, "Pendekatan Fenomenologi : Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial Dan Komunikasi," *Mediator* 9, no. 56 (2005): 163–180.

B. Ontologi Sikap Spiritual

Dalam kurikulum 2013 sikap spiritual dijelaskan sebagai sikap yang terkait dengan keimanan dan ketakwaan pada Tuhan Yang Maha Esa.³² Secara teknis sikap spiritual dalam kurikulum 2013 diwujudkan berupa sajian kompetensi-kompetensi yang dapat teramati selama proses pembelajaran hingga evaluasi pembelajaran –penyebutan teknis sikap spiritual pada kurikulum 2013 menggunakan bahasa teknis kompetensi inti spiritual atau KI-1. Bagian ini tidak hendak menjelaskan sikap spiritual yang menjadi istilah teknis dalam kurikulum 2013, melainkan ingin membedah hakikat dari yang sebenarnya tentang sikap spiritual atau ontologi sikap spiritual.

Menurut Azwar³³ istilah sikap (*attitude*) secara historis awal mulanya digunakan oleh Herbert Spencer tahun 1862. Spencer mengartikan sikap sebagai status mental seseorang. Penggunaan konsep sikap pada masa awal tersebut dikaitkan dengan konsep mengenai *gesture* seseorang. Tahun 1888 konsep sikap berkembang. Lange menggunakan istilah sikap pada bidang eksperimen. Lange menjelaskan bahwa sikap adalah respons kesiapan subjek menghadapi stimulus yang datang secara tiba-tiba. Berkembang pada tahun 1918 Thomas dan Zaniecki menegaskan bahwa psikologi sosial adalah studi ilmiah mengenai sikap, maka konsepsi sikap pada saat itu diterima dalam dunia pengetahuan.

Sikap didefinisikan dalam beragam versi oleh para ahli. Melalui penelusuran kepustakaan ada beberapa garis besar definisi yang disampaikan oleh Sears dan kawan-kawan³⁴ sikap merupakan keadaan mental dan saraf dari kesiapan, yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respons individu pada semua objek dan situasi. Definisi kedua disampaikan Sears dengan mengutip pendapat Krech dan Crutchfield (1948) yang mendefinisikan sikap sebagai organisasi yang menetap dari proses motivasi, emosi, persepsi, dan kognitif mengenai beberapa aspek terhadap dunia individu tersebut.

Selanjutnya Tim³⁵ memaparkan tiga definisi sikap. Definisi yang pertama dari Voughn & Hoog (2002), sikap adalah reaksi evaluatif yang disukai atau tidak disukai terhadap objek sikap – yang mengacu pada kepercayaan, perasaan, atau kecenderungan perilaku seseorang. Definisi yang kedua dari Eagly & Chaiken (1993), sikap merupakan tendensi psikologis yang terekspresikan dengan mengevaluasi entitas tertentu, wujud dari sikap dapat diketahui dari derajat kesukaan atau ketidaksukaan. Definisi yang ketiga mengutip dari Baron & Byrne (2006) sikap merupakan evaluasi

³² Penjelasan tentang sikap spiritual dalam kurikulum 2013 dapat ditelaah dalam artikel yang ditulis oleh Ni Putu Ariantini, I Nengah Suandi, and I Made Sutarna, "Implementasi Pengintegrasian Sikap Spiritual Dan Sosial Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kurikulum 2013 Di Kelas VII SMP Negeri 1 Singaraja," *eJournal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha* 3, no. 1 (2014).

³³ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016).

³⁴ David O. Sears, Jonathan L. Freedman, and L. Anne Peplau, *Psikologi Sosial Jilid 1*, Edisi Keli. (Jakarta: Erlangga, 1988).

³⁵ Tim, *Psikologi Sosial*, ed. Eko A. Meinarno Sarlito W. Sarwono (Jakarta: Penerbit Salemba Humanika, 2009).

pada beberapa aspek perkataan sosial. Pada akhir definisi, Tim memberikan kesimpulan bahwa sikap merupakan proses penilaian yang dilakukan seseorang terhadap objek sikap.

Definisi yang tidak jauh beda dengan Tim juga digunakan oleh Gilovich, dkk³⁶ dan Myers.³⁷ Gilovich, dkk melengkapi tiga komponen pembentuk sikap yakni afektif, kognitif dan perilaku, sementara Myers menguatkan definisi sikap sebagai reaksi evaluatif – senang atau tidak senang terhadap objek sikap dan muncul dalam perasaan serta perilaku seseorang.

Definisi sikap berikutnya dirangkum oleh Azwar³⁸ kemudian dikategorikan dalam tiga kerangka pemikiran. Pertama definisi dari Thurstone, Likert, dan Osgood, sikap adalah bentuk evaluasi atau reaksi perasaan terhadap suatu objek. Perasaan tersebut berupa keberpihakan (*favourable*) atau ketidakberpihakan (*unfavourable*) pada objek. Kelompok pemikir kedua disuarakan oleh Chave, Bogardus, LaPierre, Mead, dan Allport, sikap semacam kesiapan untuk berreaksi dengan cara-cara tertentu – berupa kecenderungan potensial untuk bereaksi seperti apabila individu dihadapkan pada stimulus yang menghendaki adanya respons dan individu merespon stimulus tersebut. Kelompok pemikir ketiga diwakili oleh Secord & Backman mendefinisikan sikap sebagai keteraturan perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang pada suatu aspek di lingkungan sekitarnya.

Beberapa definisi yang disampaikan di atas tampak begitu luas, sebab definisi yang dibuat oleh para ahli berdasarkan pemikiran serta latar belakang pembuat definisi. Seperti Allport lebih condong pada definisi belajar, juga ditekankan bagaimana pengalaman masa lalu dapat membentuk sikap. Sedangkan Krech dan Crutchfield mengemukakan definisi sikap seperti di atas, karena mendukung perspektif kognitif.³⁹ Thurstone, Likert dan Osgood lebih memfokuskan definisi sikap pada hasil pengukuran. Chave, Bogardus, LaPierre, Mead dan Allport mencondongkan definisi sikap pada psikologi sosial dan psikologi kepribadian. Secord & Backman mendefinisikan sikap pada orientasi skema triadik (skema yang mencerminkan komponen sikap kognitif, afektif dan konatif).⁴⁰ Berkaitan dengan definisi dalam penelitian ini mengambil definisi dari pemikir di bidang psikologi sosial seperti Allport, Gilovich, dkk, dan Myers.

Di sisi lain, spiritual diartikan bermacam-macam oleh para ahli. Misal, Capra,⁴¹ untuk mendefinisikan spiritual, Capra menarik istilah spiritual pada bahasa latin yaitu *spiritus* secara leksikal berarti nafas – sejajar dengan kata *anima*, bahasa Yunani *psyche* bila diterjemahkan dalam bahasa

³⁶ Thomas Gilovich et al., *Social Psychology*, ed. Sheri Snavelly, 3rd Ed. (New York: W.W. Norton & Company, Inc., 2013).

³⁷ David G. Myers, *Psikologi Sosial Edisi 10*, Edisi 10. (Jakarta: Penerbit Salemba Humanika, 2010).

³⁸ Azwar, *Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya*.

³⁹ Sears, Freedman, and Peplau, *Psikologi Sosial Jilid 1*.

⁴⁰ Azwar, *Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya*.

⁴¹ Fritjof Capra, *The Hidden Connection: Strategi Melawan Kapitalisme Baru* (Yogyakarta: Jalasutra, 2005). Bandingkan dengan Rangga Sa'adillah S.A.P., "The Implementation of Spiritual Learning at an Integrated Islamic Junior High School (SMPIT) Insan Kamil, Sidoarjo, Indonesia," in *6th International Conference on Community Development (ICCD 2019)*, vol. 349, 2019, 427–430.

sanskerta *athman*. Kesamaan istilah-istilah tersebut pada tradisi Barat maupun Timur diartikan sebagai nafas kehidupan.

Aburdene & Naisbitt⁴² menjelaskan spirit ditiupkan oleh Ilahi (Tuhan) kepada manusia, sebagai kekuatan hidup. Hartono dan Tobroni menjelaskan spiritual berasal dari kata *spirit* berarti roh atau jiwa. Adapun dalam aplikasinya spiritual merupakan dorongan seluruh tindakan manusia. Spiritual mengandung pengertian hubungan manusia dengan Tuhan. Spiritual merupakan aktivitas manusia yang bermuara kepada keabadian, kekekalan, dan ruh yang tidak temporer. Dalam pandangan Islam, spiritual senantiasa berkaitan langsung dengan realitas Illahi.⁴³

Spiritual bukan hal yang asing bagi manusia, sebab spiritual adalah inti kemanusiaan itu sendiri, dalam diri manusia terdiri dari perpaduan dua unsur yakni jasmani dan ruhani. Islam tidak sebatas memperhatikan aspek lahiriyah saja melainkan aspek spiritual juga mendapatkan perhatian yang penuh. Lihat saja sumber ajaran Islam yang orisinal dari wahyu yang bersumber dari spirit Sang Illahi sarat dengan spiritualitas karena diturunkan Allah *Subhanahu wa ta'ala* kepada Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi wa sallam*. Disadari maupun tidak, manusia akan merindukan Sang Pencipta dan Pelindungnya. Suara fitrah menjerit memanggil Tuhannya manakala manusia dihadapkan malapetaka, wabah dan kesulitan yang dahsyat. Pada saat itulah aspek spiritualitas manusia bangkit. Aspek spiritualitas menarik manusia untuk kembali menjadi hamba yang patuh, tunduk, tawakkal dan tidak ingkar kepada-Nya.⁴⁴

Dalam penelitian ini peneliti perlu menegaskan bahwa dari berbagai macam definisi tentang spiritual, peneliti tidak hendak membangun definisi yang baru melainkan ingin menegaskan definisi yang telah disebutkan oleh para ahli, terutama yang telah disampaikan oleh Tobroni⁴⁵ bahwa spiritual merupakan aktivitas manusia yang bermuara kepada kekekalan, keabadian, dan ruh, yang bukan bersifat sementara. Spiritual dibutuhkan oleh manusia agar menjadi manusia itu seutuhnya agar manusia tidak teralienasi (terasing), supaya manusia kembali memperhatikan aspek ruh yang telah menghubungkannya kepada Rabbnya. Manusia yang hidup di era modern telah teralienasi dari diri spiritualnya. Manusia yang hidup di era modern menggantungkan kehidupannya kepada modernitas berupa kecanggihan teknologi dan berbagai fasilitas hidup yang serba material. Melalui spiritual, akan kembali mengingatkan manusia modern untuk kembali akan hakikat dirinya yang sesungguhnya yakni sebagai makhluk yang memiliki fitrah spiritual.

⁴² Patricia Aburdene and John Naisbitt, *Megatren 2010* (Jakarta: Transmedia, 2006).

⁴³ Djoko Hartono, *Leadership: Kekuatan Spiritualitas Para Pemimpin Sukses* (Surabaya: MQA, 2011); Tobroni, *The Spiritual Leadership: Pengefektifan Organisasi Noble Industri Melalui Prinsip-Prinsip Spiritual Etis*.

⁴⁴ Hartono, *Leadership: Kekuatan Spiritualitas Para Pemimpin Sukses*.

⁴⁵ Tobroni, *The Spiritual Leadership: Pengefektifan Organisasi Noble Industri Melalui Prinsip-Prinsip Spiritual Etis*.

Kembali pada bahasan sikap, ia merupakan konsep yang dibentuk dari tiga komponen, yaitu kognitif afektif dan perilaku.⁴⁶ Secara berturut-turut ketiga komponen sikap, dijelaskan sebagai berikut:

1. Komponen Kognitif

Komponen pertama ini adalah representasi dari apa yang dipercayai pemilik sikap.⁴⁷ Selain representasi dari kepercayaan Sears, dkk⁴⁸ menambah bahwa komponen kognitif merupakan kognisi yang menyangkut objek sikap seperti fakta yang dilihat, pengetahuan, dan keyakinan. Pendapat yang disampaikan Zuchdi⁴⁹ tidak jauh beda, bahwa komponen kognitif berisi kepercayaan, persepsi, dan *stereotype*.

Komponen kognitif juga berisi pemikiran dan ide-ide bila dibongkar, isi pemikiran seseorang berisi tanggapan atau keyakinan, kesan, atau atribusi, dan penilaian terhadap objek sikap.⁵⁰ Pendapat mencengangkan dari Zuchdi⁵¹ dan Azwar,⁵² komponen kognitif dari sikap ini tidak selalu akurat. Kadang-kadang kepercayaan justru timbul tanpa adanya informasi yang tepat mengenai suatu objek. Kebutuhan emosional bahkan sering merupakan determinan utama bagi terbentuknya kepercayaan.

2. Komponen Afektif

Komponen kedua adalah menyangkut emosional subjektif seseorang terhadap suatu objek sikap. Komponen afektif berisi perasaan atau emosi. Reaksi emosional terhadap objek dapat membentuk sikap positif atau negatif. Bila didiagnosa reaksi emosional kerap dipengaruhi oleh kepercayaan, seperti baik atau tidak baik, bermanfaat atau tidak bermanfaat.⁵³ Komponen afektif berisi perasaan atau emosi, terutama penilaian.⁵⁴ Adanya komponen afeksi dapat diketahui melalui perasaan suka atau tidak suka, senang atau tidak senang terhadap objek sikap inilah yang mewarnai sikap menjadi suatu dorongan atau kekuatan/daya.⁵⁵

3. Komponen Perilaku

Komponen ketiga ini berisi kecenderungan seseorang terkait dengan objek sikap yang dihadapinya.⁵⁶ Zuchdi⁵⁷ menyebut komponen perilaku dengan istilah konasi. Komponen konasi

⁴⁶ Azwar, *Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya*; Sears, Freedman, and Peplau, *Psikologi Sosial Jilid 1*; Gilovich et al., *Social Psychology*; Tim, *Psikologi Sosial*.

⁴⁷ Azwar, *Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya*.

⁴⁸ Sears, Freedman, and Peplau, *Psikologi Sosial Jilid 1*.

⁴⁹ Darmiyati Zuchdi, "Pembentukan Sikap," *Cakrawala Pendidikan* Nomor 3, no. November 1995 (1995): 51–63.

⁵⁰ Tim, *Psikologi Sosial*.

⁵¹ Zuchdi, "Pembentukan Sikap."

⁵² Azwar, *Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya*.

⁵³ Zuchdi, "Pembentukan Sikap."

⁵⁴ Sears, Freedman, and Peplau, *Psikologi Sosial Jilid 1*.

⁵⁵ Tim, *Psikologi Sosial*.

⁵⁶ Azwar, *Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya*.

⁵⁷ Zuchdi, "Pembentukan Sikap."

merupakan kecondongan seseorang untuk bertindak (berperilaku) berkaitan dengan objek sikap. Komponen ini bisa diamati melalui respon subjek terhadap objek sikap, missal, tindakan atau perbuatan yang berupa intensi atau niat untuk melakukan perbuatan tertentu sehubungan dengan objek sikap. Intensi adalah *predisposisi* atau kesiapan untuk bertindak disertai dengan perasaan positif dari kognisinya. Melalui intense, subjek akan melakukan kecenderungan mendekati objek sikap.⁵⁸ Perilaku seseorang dalam kondisi tertentu dan dalam situasi menghadapi stimulus tertentu banyak ditentukan oleh kepercayaan dan perasaan terhadap stimulus. Kecenderungan berperilaku secara konsisten selaras dengan kepercayaan dan perasaan yang membentuk sikap individual.⁵⁹

C. Dampak Pendekatan Saintifik pada Sikap Spiritual Siswa

1. Dampak Terhadap Komponen Sikap Spiritual Afektif

Pembelajaran PAI melalui pendekatan saintifik dapat berimplikasi pada pembentukan sikap spiritual afektif pada siswa. Afeksi yang muncul pada diri siswa dapat diungkap dari perasaan kagum, pantang menyerah, yakin, cemas, penasaran, mawas diri, dan bahagia. Secara berturut-turut hasil penelitian tersebut dijabarkan sebagai berikut.

Hasil penelitian menunjukkan sikap kagum muncul dari pembelajaran PAI aspek aqidah akhlak dan sejarah kebudayaan Islam. Topik materi yang menimbulkan sikap kagum kepada siswa adalah beriman kepada Malaikat Allah dan sejarah perjuangan Rasulullah di Makkah dan Madinah. Munculnya sikap kagum tatkala mempelajari bahwa malaikat itu adalah makhluk Allah yang memiliki sayap ghaib, siswa tersebut meneruskan bahwa sayap yang dimiliki malaikat berjumlah ribuan hingga bisa menutupi luasnya langit dan bumi. Penjelasan yang irasional tersebut menjadikan siswa merasa kagum dengan malaikat Allah. Keberadaan malaikat yang tidak terbatas ruang di dunia empiris juga menimbulkan rasa kagum kepada siswa tersebut sehingga menurutnya dia harus mawas diri bila hendak berbuat, meminimalkan perbuatan buruk supaya malaikat tidak lagi mencatat keburukan yang akan malaikat laporkan kepada Allah di hari akhir nanti. Kekaguman siswa terhadap ciptaan Allah yang berupa malaikat menurut siswa yang lain adalah juga bentuk kekaguman terhadap kekuasaan Allah yang begitu agung. Allah mampu menciptakan makhluk mulai dari yang *tangible* (makhluk yang kasat mata) hingga makhluk yang *intangible* (makhluk yang tidak kasat mata).

Sikap kagum juga ditunjukkan oleh siswa dari pembelajaran PAI aspek sejarah kebudayaan Islam. Topik materi yang memunculkan sikap kagum pada aspek sejarah kebudayaan Islam adalah dakwah Nabi Muhammad di Makkah dan Madinah. Seorang siswa menyatakan kagum terhadap dakwah Nabi Muhammad yang penuh dengan perjuangan di kota Makkah dan penuh kesantunan di kota Madinah. Dakwah Nabi Muhammad tidak semulus yang dibayangkan melainkan memerlukan perjuangan bahkan mengalami penolakan di Makkah. Nabi Muhammad beserta sahabat-sahabatnya

⁵⁸ Tim, *Psikologi Sosial*.

⁵⁹ Zuchdi, "Pembentukan Sikap"; Azwar, *Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya*.

sempat mengalami perlakuan tidak menyenangkan tatkala berdakwah di Makkah. Meski demikian, tatkala Nabi Muhammad sukses membangun peradaban di Madinah dan Nabi Muhammad mendapat kesempatan melakukan *fath}u* Makkah, dalam kesempatan tersebut Nabi Muhammad tetap mengedepankan perdamaian, sama sekali Nabi Muhammad tidak dendam dengan perlakuan masa lalu yang tidak menyenangkan di Makkah. Dakwah Nabi Muhammad yang sukses di Makkah dan Madinah menurut siswa tersebut patut menjadi teladan untuk diimplementasikan di zaman modern ini, sebab menurut siswa yang lain menyatakan Nabi Muhammad bakal merasa kecewa apabila di era sekarang ini model dakwah tidak berlandaskan spirit dakwah perdamaian. Siswa tersebut juga menambahkan bahwa selain kagum dakwah Nabi Muhammad di Makkah dan Madinah dia juga berkomitmen untuk kewajiban dan perintah agama agar tidak mengecewakan Nabi Muhammad.⁶⁰

Topik materi dakwah Nabi Muhammad di Makkah dan Madinah aspek sejarah kebudayaan Islam selain memunculkan sikap kagum juga mampu memunculkan sikap pantang menyerah pada siswa. Sikap pantang menyerah muncul ketika seorang siswa berempati terhadap dakwah Nabi Muhammad di Makkah yang penuh dengan tantangan dan cobaan, lebih-lebih kaum Kafir Quraisy bukan hanya mengintimidasi Nabi Muhammad dalam menghambat misi dakwahnya. Usaha-usaha provokasi, persekusi, teror bahkan kekerasan juga dialami oleh Nabi Muhammad tatkala berdakwa di Makkah. Menghadapi cobaan dakwah yang demikian Nabi Muhammad tidak pernah menyerah dan tidak pernah membalas kekerasan dengan kekerasan, sebaliknya Nabi Muhammad membalas kekerasan dengan kearifan hati. Keluhuran akhlak Nabi Muhammad dan sikap Beliau yang pantang menyerah merembes mewarnai sikap afektif siswa tersebut.⁶¹

Sikap yakin muncul dari pembelajaran PAI aspek aqidah. Sikap yakin muncul dari topik beriman kepada kitab-kitab suci Allah. Seorang siswa menyatakan bahwa ia yakin Allah menurunkan kitab mulai dari Taurat, Zabur, Injil dan Alquran, semuanya diturunkan oleh Zat yang Esa yakni Allah. Keyakinan tentang keempat kitab yang diturunkan oleh Allah menurut siswa tersebut menunjukkan status keimanan seseorang.⁶²

Sikap cemas muncul dari pembelajaran PAI aspek fiqih. Sikap cemas muncul dari topik penyelenggaraan jenazah sesuai dengan ketentuan syariat Islam. Pembelajaran penyelenggaraan jenazah yang dilakukan dengan kontekstual yakni dengan cara praktik, mulai dari praktik memandikan jenazah, mengkafani, menyalati hingga menguburkan jenazah membekaskan rasa cemas pada diri seorang siswa. Rasa cemas tersebut menghantui siswa tersebut bukan karena takut pada *maneken* yang menjadi media tempatnya mempraktikkan penyelenggaraan jenazah.

⁶⁰ Pernyataan ini diambil dari siswa yang bernama Siti Blatiskha siswa SMA Negeri 1 Sidoarjo pada saat melakukan *in-depth interview* pada tanggal 22 April 2019.

⁶¹ Pernyataan ini diambil dari siswa yang bernama Heraldly Santoso siswa SMA Negeri 1 Sidoarjo pada saat melakukan *in-depth interview* pada tanggal 22 April 2019

⁶² Pernyataan ini diambil dari siswa yang bernama Hayyu Falah Al-Fattah dan Heksa Aji siswa SMA Negeri 1 Sidoarjo pada saat melakukan *in-depth interview* pada tanggal 24 Juli 2019.

Kecemasan itu muncul tatkala ia memikirkan kelak akan diperlakukan sama seperti maneken yang menjadi media praktiknya dalam perawatan jenazah. Kecemasan itu semakin berkecamuk ketika siswa tersebut berangan-angan tentang berapa banyak orang yang bersedia menyalati jenazahnya, bila tidak ada yang bersedia menyalati jenazahnya, siswa tersebut bukan hanya prihatin terhadap nasibnya kelak, tetapi juga prihatin dengan orang kampung yang tidak mau menyalati jenazahnya, sebab shalat jenazah merupakan *fardh kifayat* yakni suatu kewajiban kolektif yang harus dilakukan dengan meskipun perwakilan. Keprihatinan terhadap nasibnya kelak menjadikannya berkomitmen untuk memperbaiki diri agar tidak ada keburukan, lebih-lebih bila dia memiliki dosa maka keburukan itu akan ditampakan oleh Allah besok tatkala ia berbaring menjadi jenazah.⁶³

Selain sikap cemas yang muncul dari topik penyelenggaraan jenazah sesuai dengan ketentuan syariat Islam, seorang siswa menyatakan bahwa penyelenggaraan jenazah melatih kepedulian terhadap sesama muslim. Bentuk keprihatinan muslim terhadap saudaranya yang telah wafat adalah peduli terhadap mayat dengan sesegera mungkin melakukan penyelenggaraan perawatan jenazah. Perawatan jenazah selain merupakan bentuk kepedulian muslim terhadap muslim lainnya yang telah wafat, juga akan mendapatkan pahala yang besar hingga sebesar dua gunung uhud.⁶⁴

Sikap lain yang muncul dalam pembelajaran PAI topik penyelenggaraan jenazah sesuai dengan ketentuan syariat Islam adalah penasaran. Seorang siswa menyatakan bahwa dia merasa tertarik mengikuti topik penyelenggaraan jenazah sebab baginya penyampaian topik yang tidak pernah dia jumpai menjadikannya penasaran. Dia tidak bergeming menyaksikan dan mempraktikkan tahap demi tahap perawatan jenazah, sikap penasarannya menjadi energi untuk tetap menikmati pembelajaran tersebut.⁶⁵

Sikap mawas diri muncul dari aspek Alquran topik QS. At-Tawbah ayat 119 dan QS. Al-Maidah ayat 8. QS At-Tawbah ayat 119 berisi perintah untuk menjadi orang yang jujur, *kunūma'a al-Sādiqīn* adalah perintah kepada orang yang beriman agar jujur. Demikian juga QS. Al-Maidah ayat 8 perintah untuk menjadi saksi yang jujur, *kunūqawwaminā lillah shuhadaa bi al-qist*. Seorang siswa mengevaluasi terhadap dirinya. Dia menyatakan bahwa harus mawas diri terhadap perkataan-perkataan yang dia lontarkan dalam kehidupan sehari-hari semaksimal mungkin mengurangi perkataan-perkataan dusta.⁶⁶

⁶³ Pernyataan ini diambil dari siswa yang bernama Diza Lutfi siswa SMA Negeri 1 Sidoarjo pada saat melakukan *in-depth interview* pada tanggal 24 Juli 2019.

⁶⁴ Pernyataan ini diambil dari siswa yang bernama Hayyu Falah Al-Fattah siswa SMA Negeri 1 Sidoarjo pada saat melakukan *in-depth interview* pada tanggal 24 April 2019, dengan membandingkan pada siswa yang bernama Farah Nabila seorang siswa SMA Negeri 1 Sidoarjo saat peneliti melakukan *in-depth interview* pada tanggal 25 Oktober 2019.

⁶⁵ Pernyataan ini diambil dari siswa yang bernama Farah Nabila siswa SMA Negeri 1 Sidoarjo pada saat melakukan *in-depth interview* pada tanggal 25 Oktober 2019. Dengan membandingkan pernyataan dari siswa yang bernama Rahmadani dan Nisrina Meyra Zukhruf siswa SMA Negeri 3 Sidoarjo pada saat peneliti melakukan *in-depth interview* pada tanggal 24 Juli 2019.

⁶⁶ Pernyataan ini diambil dari siswa yang bernama Mirinda Nafsiyah siswa SMA Negeri 1 Sidoarjo pada saat melakukan *in-depth interview* pada tanggal 25 Oktober 2019.

Sikap bahagia muncul dari pembelajaran PAI aspek fiqih. Sikap bahagia pada diri siswa muncul setelah mempelajari topik wakaf merupakan titah Allah yang dapat memberi kemaslahatan bagi individu dan masyarakat. Wakaf merupakan bentuk kepedulian seorang muslim kepada muslim lainnya dengan memberikan bagian dari harta yang dia miliki agar bisa dimanfaatkan dengan syarat pemilik harta tersebut tidak boleh menarik lagi harta yang telah diberikan. Seorang siswa mengaku berkeinginan untuk ibadah wakaf dan ingin merasakan betapa bahagianya bila harta yang dia miliki bisa bermanfaat untuk muslim lainnya. Dengan pemikiran sederhana namun bermanfaat dia dengan rela memberikan mushaf kepada temannya untuk dibuat hafalan. Setelah mewakafkan mushaf tersebut dia merasa bahagia dan begitu beruntungnya menjadi muslim hanya dengan memberi saja bisa mendapatkan pahala.⁶⁷

2. Dampak terhadap Komponen Sikap Spiritual Kognitif

Pembelajaran PAI melalui pendekatan saintifik dapat berdampak pada pembentukan sikap spiritual kognitif pada siswa. Sikap spiritual kognitif yang muncul dari pembelajaran PAI melalui pendekatan saintifik adalah pemahaman yang baik pada aspek aqidah-akhlak, fiqih dan sejarah kebudayaan Islam. Sikap spiritual kognitif berupa pemahaman yang baik pada aspek aqidah atau keyakinan siswa memiliki pemahaman yang baik terhadap topik iman kepada kitab Allah. Seorang siswa menyatakan bahwa kitab Alquran adalah penyempurna kitab-kitab yang telah turun sebelum Alquran. Dengan mengimani kitab Alquran sebagai kitab yang paling benar maka akan menjadikan hidup lebih teratur dan sesuai dengan aturan-aturan yang Allah berikan kepada manusia.⁶⁸

Seorang siswa memiliki persepsi lain terhadap keimanan tentang kitab suci Allah. Siswa tersebut menyatakan bahwa keimanan kepada kitab Allah khususnya Alquran mutlak diwujudkan bagi seseorang yang mengaku muslim dan harus mengakui bahwa Alquran adalah penyempurna kitab-kitab yang lain dan sebagai sumber ajaran yang paling benar. Kendati demikian, seorang muslim tidak diperkenankan untuk mengusik, mencela, atau melecehkan keyakinan agama lain terhadap kitab sucinya.⁶⁹

Pemahaman lain terkait dengan aspek aqidah adalah persepsi keimanan terhadap malaikat Allah. Seorang siswa menyatakan bahwa mengimani malaikat itu bukan menyekutukan Allah tapi sifat Allah yang Maha Mulia. Malaikat merupakan pembantu yang Allah ciptakan untuk menunjukkan betapa Maha Mulia-Nya Dia. Siswa lain mempersepsikan keimanannya terhadap malaikat Allah dengan meneladani tabiat malaikat yang tidak akan tergoda dengan nafsu. Siswa tersebut

⁶⁷ Pernyataan ini diambil dari siswa yang bernama Syarif siswa SMA Negeri 1 Sidoarjo pada saat melakukan *in-depth interview* pada tanggal 25 Juli 2019.

⁶⁸ Pernyataan ini diambil dari siswa yang bernama Heksa Arji siswa SMA Negeri 1 Sidoarjo pada saat melakukan *in-depth interview* pada tanggal 24 Juli 2019.

⁶⁹ Pernyataan ini diambil dari siswa yang bernama Hayyu Falah Al-Fattah siswa SMA Negeri 1 Sidoarjo pada saat melakukan *in-depth interview* pada tanggal 24 Juli 2019.

merefleksikan tabiat kesempurnaan manusia dengan malaikat, kendati manusia dianugerahi nafsu oleh Allah, manusia harus mampu menaklukkan nafsu sebab secara struktural dari sisi kesempurnaan makhluk, lebih sempurna manusia daripada malaikat.⁷⁰

Pemahaman yang baik terhadap aspek akhlak adalah persepsi tentang kontrol diri. Pemahaman tentang kontrol diri diwujudkan dengan menghindari *prejudice* yang tidak baik terhadap orang lain. Beberapa siswa berpersepsi bahwa *prejudice* atau *sua' al-zan* merupakan akhlak mazmumah yakni perilaku yang harus dihindari tatkala berinteraksi dengan orang lain. *Sua' al-zan* mengakibatkan hubungan terhadap sesama tidak harmonis *sua' al-zan* berbuntut pada tindak *ghibah*. Beberapa siswa yakin bahwa *husn al-zan* bisa mewujudkan interaksi yang harmonis dalam berinteraksi dengan orang lain. Melalui *husn al-zan* menurut beberapa siswa akan harmonisasi *habl min al-nas*.⁷¹

Pemahaman tentang aspek fiqih pada siswa dapat diketahui dari persepsi siswa dari topik zakat dan wakaf. Beberapa siswa berpersepsi bahwa zakat adalah momen untuk menyucikan harta dengan ketentuan yang telah ditetapkan berdasarkan syariat. Seorang siswa berpendapat bahwa zakat sangat perlu dilakukan sebab harta yang dimiliki seorang muslim adalah karunia yang Allah berikan seharusnya untuk mengeluarkan zakat jangan ada perasaan berat justru dengan zakat harta bisa tersucikan. Sedangkan wakaf dalam persepsi siswa adalah harta yang dikeluarkan untuk kepentingan umat Islam akan tetapi harta tersebut tidak boleh diminta atau bahkan oleh si pemilik harta sebelumnya. Seorang siswa mencontohkan, orang yang sudah mewakafkan harta semisal rumah maka orang tersebut tidak boleh menarik lagi harta tersebut demikian juga ahli waris tidak boleh melakukan gugat terhadap harta yang telah diwakafkan sebelumnya.⁷²

Topik lain yang merefleksikan pemahaman siswa terhadap aspek fiqih adalah sumber hukum Islam. Siswa meyakini bahwa Alquran adalah sumber dari segala sumber. Siswa berpersepsi bahwa Alquran dalam sumber hukum Islam bersifat *qat'i* kemudian dibutuhkan sumber hukum sekunder sebagai penjelas (*bayan*) dari sumber hukum yang *qat'i*. Sebagai respon atas perkembangan zaman dan permasalahan mutakhir yang semakin berkembang maka dibutuhkan sumber hukum tersier yakni ijtihad.⁷³

Selain topik sumber hukum Islam topik lain yang merefleksikan pemahaman pada aspek fiqih adalah penyelenggaraan jenazah. Topik penyelenggaraan jenazah mendapat banyak respon dari

⁷⁰ Pernyataan ini diambil dari siswa yang bernama Siti Blatiska dan Heraldly Santoso siswa SMA Negeri 1 Sidoarjo pada saat melakukan *in-depth interview* pada tanggal 22 April 2019.

⁷¹ Pernyataan ini diambil dari siswa yang bernama Vionita Nakinah, Rifqi Mahdiya dan Naufal Makarim siswa SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo pada saat melakukan *in-depth interview* pada tanggal 24 April 2019.

⁷² Pernyataan ini diambil dari siswa yang bernama Siti Blatiska siswa SMA Negeri 1 Sidoarjo pada saat melakukan *in-depth interview* pada tanggal 22 April 2019 dan dilengkapi dari pernyataan siswa yang bernama Zahra Putri Pratiwig siswa SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo pada saat melakukan *in-depth interview* pada tanggal 24 April 2019.

⁷³ Pernyataan ini diambil dari siswa yang bernama Siti Blatiska siswa SMA Negeri 1 Sidoarjo pada saat melakukan *in-depth interview* pada tanggal 22 April 2019. Dengan membandingkan pernyataan dari siswa yang bernama Satria Naufal siswa SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo pada saat melakukan *in-depth interview* pada tanggal 30 April 2019.

siswa. Dari berbagai respon mengenai topik penyelenggaraan jenazah dapat diambil asumsi bahwa siswa-siswa memiliki keyakinan bahwa penyelenggaraan jenazah bagi muslim yang telah wafat adalah fardhu kifayat atau kewajiban kolektif. Pahala yang dihadiahkan oleh Allah dalam penyelenggaraan jenazah khususnya shalat jenazah dan menguburkan sangat besar, ukurannya adalah sebesar dua gunung Uhud. Kaifiyat-kaifiyat tentang penyelenggaraan pemulasaran jenazah meliputi memandikan, mengkafani, menyalati, hingga menguburkan dipahami dengan baik oleh siswa dan mampu dipraktikkan.⁷⁴

Topik selanjutnya adalah persepsi tentang berbusana sesuai syariat Islam. Seorang siswa berpersepsi bahwa kerudung dan hijab itu berbeda. Melalui persepsi tersebut siswa tersebut meyakini bahwa yang dikenakan olehnya adalah hijab bukan kerudung dan dia meyakini bahwa kerudung adalah busana yang sesuai dengan syariat Islam.⁷⁵

Pemahaman tentang aspek sejarah kebudayaan Islam dapat diketahui dari topik dakwah Nabi Muhammad di Makkah dan Madinah. Seorang siswa berpersepsi bahwa Nabi Muhammad sangat bertanggungjawab terhadap tugas yang diembannya sebagai penyampai risalah dakwah dari Allah. Kendati Nabi Muhammad mengalami berbagai macam terpaan dan cobaan tatkala berdakwa di Makkah, Beliau tetap mengemban tugas dengan penuh amanah dan tanggungjawab. Siswa tersebut berkomitmen untuk tidak mengecewakan Nabi Muhammad dengan melalaikan salat. Meskipun melaksanakan salat tapi dengan cara mengulur-ulur waktu tindakan tersebut tidak tepat, jangan sampai mengecewakan Nabi Muhammad dengan menunda dalam mengerjakan shalat.⁷⁶

3. Dampak terhadap Komponen Sikap Spiritual Psikomotor

Sikap spiritual psikomotor yang muncul dari pembelajaran PAI ditunjukkan pada materi fiqih topik zakat, penyelenggaraan jenazah sesuai dengan ketentuan syariat Islam, berpakaian menurut syariat Islam dan wakaf. Secara berturut-turut diuraikan sebagai berikut.

Seorang siswa merasa senang karena bisa mempraktikkan topik yang dia pelajari dari materi fiqih yakni zakat. Dengan mengeluarkan zakat artinya membagi kebahagiaan kepada orang lain. Kendati zakat yang dia keluarkan tidak banyak dan tergolong tindakan sederhana untuk membagi kebahagiaan mengeluarkan zakat menurutnya adalah peningkatan rasa syukur kepada Allah bahwa dia diberikan nikmat sehingga dengan rela dan sadar tanpa terbebani mengeluarkan zakat. Selain itu makna kebahagiaan yang lain menurutnya dalam mengeluarkan zakat adalah menyenangkan orang

⁷⁴ Pernyataan ini diambil dari siswa yang bernama Ramadhan El-Rizal, Zahrotul Jannah, dan Talitha Amelia siswa SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo pada saat melakukan *in-depth interview* pada tanggal 30 April 2019.

⁷⁵ Pernyataan ini diambil dari siswa yang bernama Delia siswa SMA Negeri 1 Sidoarjo pada saat melakukan *in-depth interview* pada tanggal 25 Oktober 2019.

⁷⁶ Pernyataan ini diambil dari siswa yang bernama Siti Blatiskha siswa SMA Negeri 1 Sidoarjo pada saat melakukan *in-depth interview* pada tanggal 22 April 2019.

lain. Dia memperhatikan mata yang berlinang dari penerima zakat menandakan bahwa penerima zakat juga merasa senang dengan pemberiannya.⁷⁷

Seorang siswa mengaku begitu mengerti detail penyelenggaraan pemulasaran jenazah. Dia mengaku bahwa sebelum dibelajarkan materi penyelenggaraan jenazah, dia hanya bisa terpaku melihat penyelenggaraan jenazah. Melalui pembelajaran yang dialami, siswa tersebut mampu mempraktikkan penyelenggaraan perawatan jenazah sesuai dengan syariat Islam. Penyelenggaraan perawatan jenazah menurutnya bukan hanya persoalan perawatan jenazah melainkan juga memahami bacaan-bacaan pada tahapan-tahapan penyelenggaraan perawatan jenazah. Menurutnya, dalam bacaan-bacaan tersebut terselip makna yang baik.⁷⁸

Beberapa siswa mengaku memperbaiki busananya sesuai dengan syariat Islam. Tindakan mereka memperbaiki busana sesuai dengan syariat Islam setelah memperoleh pemahaman perbedaan kerudung dan hijab. Dengan mengenakan busana yang sesuai dengan syariat Islam siswa-siswa tersebut merasa yakin bahwa busana yang mereka kenakan adalah sesuai dengan syariat Islam.⁷⁹

Seorang siswa mengaku bahwa dia berniat untuk melakukan wakaf setelah dia mempelajari topik wakaf. Menurutnya topik wakaf begitu membekas karena kemanfaatan wakaf bukan tentatif melainkan selamanya. Dia berniat di kemudian hari bila mampu dia ingin mewakafkan bagian dari hartanya.⁸⁰

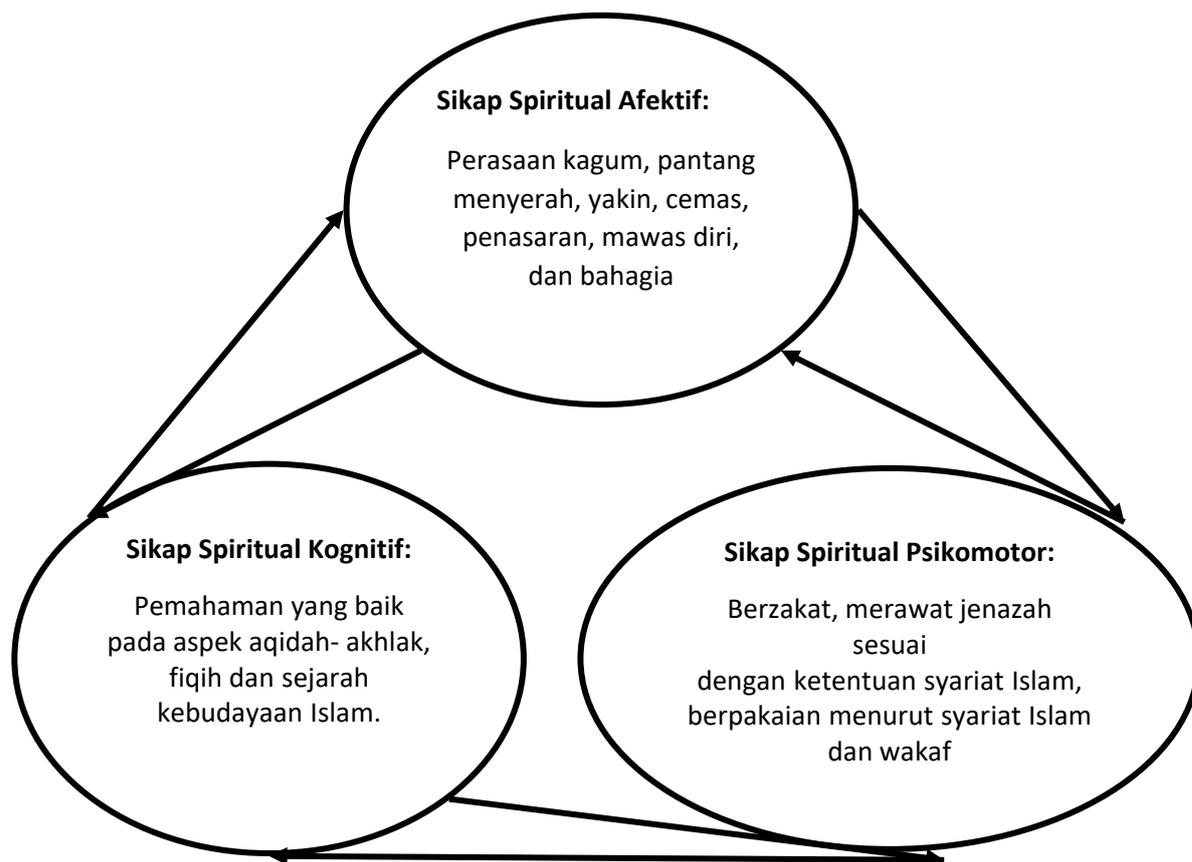
Sebagai ringkasan dari penjelasan mengenai komponen-komponen sikap spiritual sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, di bawah ini disajikan temuan penelitian berupa gambar komponen sikap spiritual siswa dari pembelajaran PAI melalui pendekatan saintifik:

⁷⁷ Pernyataan ini diambil dari siswa yang bernama Siti Blatiska siswa SMA Negeri 1 Sidoarjo pada saat melakukan *in-depth interview* pada tanggal 22 April 2019.

⁷⁸ Pernyataan ini diambil dari siswa yang bernama Satria Naufal dan Zahrotul Jannah siswa SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo pada saat melakukan *in-depth interview* pada tanggal 30 April 2019. Dikuatkan dengan pernyataan siswa yang bernama Mirinda Nafsiyah siswa SMA Negeri 1 Sidoarjo pada saat melakukan *in-depth interview* pada tanggal 25 Oktober 2019.

⁷⁹ Pernyataan ini diambil dari siswa yang bernama Mirinda Nafsiyah dan Delia siswa SMA Negeri 1 Sidoarjo pada saat melakukan *in-depth interview* pada tanggal 25 Oktober 2019. Diperkuat dengan observasi peneliti pada kedua siswa tersebut yang mengenakan busana menutup aurat dengan baik dan benar, pada tanggal 25 Oktober 2019.

⁸⁰ Pernyataan ini diambil dari siswa yang bernama Mirinda Nafsiyah siswa SMA Negeri 1 Sidoarjo pada saat melakukan *in-depth interview* pada tanggal 25 Oktober 2019.



Komponen Sikap Spiritual Siswa dalam Pembelajaran PAI Melalui Pendekatan Sainifik

Temuan penelitian yang berupa komponen-komponen sikap spiritual membuktikan secara empiris bahwa pembelajaran PAI melalui pendekatan saintifik berperan terhadap pembentukan sikap spiritual pada siswa. Sikap spiritual berperan sebagai ruh, dorongan, energi untuk melakukan tindakan spiritual. Merujuk Tobroni⁸¹ dalam mengkaji terma spiritual menerangkan, spiritual bukan hal yang asing bagi manusia, spiritual adalah inti kemanusiaan itu sendiri. Manusia yang terdiri dari unsur material dan spiritual atau unsur jasmani dan ruhani. Perilaku manusia merupakan produk tarik-menarik dorong-mendorong antara energi-spiritual serta material atau antara dimensi *ruhānīyah* dan *jasmanīyah*, hasil penelitian ini memperkuat dalil tersebut.

⁸¹ Tobroni, *The Spiritual Leadership: Pengefektifan Organisasi Noble Industri Melalui Prinsip-Prinsip Spiritual Etis*; Tobroni "Prophetic Character Transformation," 111-117; Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013); Rangga Sa'adillah S.A.P., "Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Kohlberg Dan Thomas Lickona," in *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam Dari Idealisme Substantif Hingga Konsep Aktual*, 1st ed. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), <https://books.google.co.id/books?id=H8BjDwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>; Myers, *Psikologi Sosial Edisi 10*; Kusaeri and Rangga Sa'adillah S.A.P., "Evaluasi Penerapan Pendekatan Sainifik Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *Tasyri'* 22, no. 2 (2015): 139–154.

D. Diskusi

Penelitian ini melingkupi riset-riset sebelumnya yang menyatakan bahwa pendekatan saintifik dapat membentuk sikap spiritual pada siswa. Tersebut beberapa peneliti yang melakukan riset terhadap tema ini adalah Sutarto dan kawan-kawan yang mampu menguak bahwa pendekatan saintifik dapat memberikan dampak pengiring sebesar 88% dan 92% terhadap sikap spiritual dan sosial pada siswa.⁸² Selanjutnya, Widnyani, Dantes dan Tegeh yang menyatakan bahwa pendekatan saintifik berpengaruh terhadap sikap spiritual siswa.⁸³ Sutarto dan kawan-kawan serta Winyani, Dantes dan Tegeh melakukan riset dengan menggunakan metode kuantitatif sementara penelitian ini menggunakan metode dan jenis penelitian yang berbeda yakni kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi akan tetapi dapat memperkuat riset sebelumnya. Meski dengan metode dan jenis penelitian yang berbeda, penelitian ini justru menyambung penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan pada mata pelajaran sains, penelitian ini justru mengembalikan arah binaan pendekatan saintifik dengan sikap spiritual pada mata pelajaran PAI.

Melengkapi riset-riset sebelumnya tentang dampak pendekatan saintifik terhadap sikap spiritual siswa, penelitian ini mampu merambah pada aspek esoteris siswa yang mana pada penelitian sebelumnya dengan paradigma positivisme aspek esoteris tidak mampu dirambah melainkan justru menunjukkan kuantitas besaran pengaruh pendekatan saintifik terhadap sikap spiritual siswa, seperti dalam riset Sutarto dan kawan-kawan. Aspek esoteris yang ditemukan dalam penelitian ini, berupa deskripsi tentang sikap spiritual yang muncul akibat dari pembelajaran PAI melalui pendekatan saintifik adalah sikap spiritual afektif, kognitif, dan psikomotor. Temuan dekripsi sikap spiritual merupakan pengembangan dari komponen-komponen sikap yang peneliti peroleh dari teori-teori psikologi sosial seperti Golovich dan kawan-kawan⁸⁴ serta Myers.⁸⁵ Temuan tentang deskripsi sikap spiritual dalam penelitian ini bila ditilik dari segi pedagogik relevan dengan teori pembentukan karakter yang ditemukan oleh Thomas Lickona.⁸⁶

Sisi relevansi lain dari penelitian ini adalah mengenai teori yang dapat menjelaskan dampak pendekatan saintifik terhadap sikap spiritual. Sutarto dan kawan-kawan dalam penelitiannya mengusung *nurturant effect* sebagai penjelas dari dampak pengiring pendekatan saintifik terhadap sikap spiritual dan sosial pada siswa. Demikian juga dalam penelitian ini, dampak sikap spiritual yang ditimbulkan dari pembelajaran PAI melalui pendekatan saintifik adalah bersifat *nurturant effect*.⁸⁷

⁸² Hp, Jaedun, and E.R., "Dampak Pengiring Pembelajaran Pendekatan Saintifik Untuk Pengembangan Sikap Spiritual Dan Sosial Siswa."

⁸³ Widnyani, Dantes, and Tegeh, "Pengaruh Pendekatan Saintifik Terhadap Sikap Spiritual Siswa Dengan Kovariabel Intensitas Hubungan Dalam Pola Asuh Keluarga."

⁸⁴ Gilovich et al., *Social Psychology*.

⁸⁵ Myers, *Psikologi Sosial Edisi 10*.

⁸⁶ Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*; S.A.P., "Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Kohlberg Dan Thomas Lickona."

⁸⁷ Rangga Sa'adillah S.A.P. et al., *Pendekatan Saintifik Untuk Pendidikan Agama Islam Fenomena Pembelajaran PAI Di SMA Rujukan Sidoarjo Dan Implikasinya Pada Sikap Spiritual Siswa* (Sidoarjo: Penerbit MejaTamU, 2020); Rangga

Dengan kata lain, sikap spiritual afektif, kognitif, dan psikomotor tidak langsung muncul dengan segera setelah siswa mengalami pembelajaran PAI melalui pendekatan saintifik. *Nurturant effect* merupakan efek tidak langsung yang ditimbulkan setelah siswa mengalami pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Meski *nurturant effect* bersifat tidak langsung akan tetapi *nurturant effect* dapat menjadi konstruk yang terinternalisasi pada kognitif siswa dalam membentuk sikap spiritual kognitif, *nurturant effect* dapat mengintervensi afeksi siswa untuk lebih memilih sikap spiritual afektif dan *nurturant effect* dapat menjadi tenaga pendorong siswa untuk melakukan tindak spiritual psikomotor.

Peneliti selanjutnya yang berminat untuk meneruskan riset ini sebaiknya mengambil situs yang berbeda dari penelitian ini. Misal sekolah afirmasi yang jarang mendapatkan perhatian dari sekolah rujukan apakah memang pendekatan saintifik dapat membentuk sikap spiritual yang serupa dengan penelitian ini. Selain pengambilan situs penelitian yang berbeda sebagai tindak lanjut dari penelitian ini bila peneliti selanjutnya menggunakan jenis penelitian fenomenologi dapat disarankan untuk mengambil materi PAI yang berbeda dari penelitian ini. Pengambilan situs dan materi yang berbeda untuk penelitian selanjutnya berguna untuk melengkapi bahkan mengkritik penelitian ini mengingat jenis penelitian fenomenologi konstruktif-partikular.

E. Kesimpulan

Pendekatan saintifik dapat memberikan dampak pada sikap spiritual siswa. terdapat tiga dampak yakni: *pertama*, pembelajaran PAI melalui pendekatan saintifik dapat berdampak pada pembentukan sikap spiritual afektif siswa. Afeksi yang muncul pada diri siswa dapat diungkap dari perasaan kagum, pantang menyerah, yakin, cemas, penasaran, mawas diri, dan bahagia. *Kedua*, pembelajaran PAI melalui pendekatan saintifik dapat berdampak pada pembentukan sikap spiritual kognitif siswa. Sikap spiritual kognitif yang muncul dari pembelajaran PAI melalui pendekatan saintifik adalah pemahaman yang baik pada aspek aqidah-akhlak, fiqih dan sejarah kebudayaan Islam. *Ketiga*, pembelajaran PAI melalui pendekatan saintifik dapat berdampak pada sikap spiritual psikomotor siswa. Sikap spiritual psikomotor yang muncul dari pembelajaran PAI ditunjukkan pada materi fiqih topik zakat, penyelenggaraan jenazah sesuai dengan ketentuan syariat Islam, berpakaian menurut syariat Islam dan wakaf.

Hasil penelitian ini mengembangkan interaksi komponen karakter menurut Lickona. Komponen-komponen sikap spiritual dari hasil kajian ini bersifat interaksi bukan determinan. Artinya komponen-komponen sikap spiritual tidak mempengaruhi satu sama lain dan tidak akan bisa memprediksikan perilaku dengan valid. Hasil penelitian ini memperkuat statement Myers yang menyatakan bahwa sikap yang diekspresikan seseorang tidak terlalu memprediksikan keragaman perilaku yang dimunculkan.

F. Referensi

- Aburdene, Patricia, and John Naisbitt. *Megatren 2010*. Jakarta: Transmedia, 2006.
- Ainiah, Nur. "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam." *Al-Ulum* (2013).
- Al-Sharaf, Adel. "Developing Scientific Thinking Methods and Applincations in Islamic Education." *Education* 133, no. 3 (2007): 272–283.
- Ariantini, Ni Putu, I Nengah Suandi, and I Made Utama. "Implementasi Pengintegrasian Sikap Spiritual Dan Sosial Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kurikulum 2013 Di Kelas VII SMP Negeri 1 Singaraja." *eJournal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha* 3, no. 1 (2014).
- Azwar, Saifuddin. *Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Barnawi, and Jajat Darajat. *Penelitian Fenomenologi Pendidikan Teori Dan Praktik*. Edited by Nur Hidayah. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018.
- Capra, Fritjof. *The Hidden Connection: Strategi Melawan Kapitalisme Baru*. Yogyakarta: Jalasutra, 2005.
- Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih Di Antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- . *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Denzim, Norman K., and Yvonna Lincoln. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Gilovich, Thomas, Dacher Keltner, Serena Chen, and Richard E. Nisbett. *Social Psychology*. Edited by Sheri Snavelly. 3rd Ed. New York: W.W. Norton & Company, Inc., 2013.
- Guba, Y.S. Lincoln & E.G. *Naturalistic Inquiry*. Newburry Park: CA: Sage Publication, 1985.
- Hartono, Djoko. *Leadership: Kekuatan Spiritualitas Para Pemimpin Sukses*. Surabaya: MQA, 2011.
- Hasbiansyah, O. "Pendekatan Fenomenologi : Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial Dan Komunikasi." *Mediator* 9, no. 56 (2005): 163–180.
- Hidayat, Arif. "Pembelajaran Moral Islami." *Tadris* 9, no. 1 (2014): 34–48.
- Hosnan. *Pendekatan Saintifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2016.
- Hp, Sutarto, A. Jaedun, and Nuryadin E.R. "Dampak Pengiring Pembelajaran Pendekatan Saintifik Untuk Pengembangan Sikap Spiritual Dan Sosial Siswa." *Cakrawala Pendidikan XXXVI*, no. 1 (2017): 44–56.
- Jumala, Nirwani. "Memahami Tingkatan Spiritual Manusia Dalam Mendeteksi Krisis Nilai Moral Understanding the Human Spiritual Rank In Detecting Moral Crisis Values." *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA* 5, no. 1 (2017): 42–50.
- Kusaeri, Rangga Sa'adillah S.A.P. "Telaah Epistemologi Pendekatan Saintifik Untuk Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." *Islamica* 9, no. 2 (2015): 344–372.
- Kusaeri, and Rangga Sa'adillah S.A.P. "Evaluasi Penerapan Pendekatan Saintifik Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam." *Tasyri'* 22, no. 2 (2015): 139–154.
- Kusnadi, Asep. "Implementasi Pendekatan Saintifik Dalam Langkah-Langkah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti (Studi Kasus Di SMA Negeri 1 Cisarua)." *SAFINA Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2016): 1–8.
- Kuswarno, Engkus. "Tradisi Fenomenologi Pada Penelitian Komunikasi Kualitatif Sebuah Pedoman Penelitian Dari Pengalaman Penelitian." *Sosiohumaniora* 2 9, no. 2 (2007): 161–176.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Lovat, Terence. "Islamic Morality : Teaching to Balance the Record." *Journal of Moral Education* 45, no. 1 (2016): 1–15.
- Machin, A. "Implementasi Pendekatan Saintifik, Penanaman Karakter Dan Konservasi Pada Pembelajaran Materi Pertumbuhan." *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia* 3, no. 1 (2014): 28–35.
- Magdalena. "Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum." *Ta'allum* 1, no. 2 (2013): 119–132.
- Mahmud Mehrmohammadi, Ali Reza Sadeqzadeh Qamsari, Mahmood Nowzari, Khosrow Bagheri Noparast, Masume Kiyani. "Exploring the Islamic Model of Spiritual Education for Children (S4C)." *Journal of Studies in the Humanities* 22, no. 2 (2016).
- Maliki, Zainuddin. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010.
- Mendikbud. *Permendikbud No. 81 A Tentang Implementasi Kurikulum*. Jakarta, 2013.

- Moustakas, Clark. "Phenomenological Research Methods." *Journal of Phenomenological Psychology* 29, no. 1 (1994): 25–43. <http://methods.sagepub.com/book/phenomenological-research-methods>.
- Muthohar, Sofa. "Fenomena Spiritualitas Terapan Dan Tantangan Pendidikan Agama Islam Di Era Global." *at-Taqaddum* 6, no. 2 (2014): 429–443.
- Myers, David G. *Psikologi Sosial Edisi 10*. Edisi 10. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika, 2010.
- Nadlir, and Hanik Yuni Alfiah. "Perbandingan Pendekatan Saintifik Antara Kurikulum 2013 Dan Pendekatan Burhani Dalam Peningkatan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Pada Mata Pelajaran Fiqih." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 6, no. 2 (2018): 203–224.
- Ritonga, Asnil Aidah. "Pendekatan Saintifik Pembelajaran Pendidikan Agama Pada Sekolah Dasar Islam Terpadu." *Miqot* XLI, no. 1 (2017): 78–97.
- S.A.P., Rangga Sa'adillah. "Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Kohlberg Dan Thomas Lickona." In *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam Dari Idealisme Substantif Hingga Konsep Aktual*. 1st ed. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018. <https://books.google.co.id/books?id=H8BjDwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>.
- . "The Implementation of Spiritual Learning at an Integrated Islamic Junior High School (SMPIT) Insan Kamil, Sidoarjo, Indonesia." In *6th International Conference on Community Development (ICCD 2019)*, 349:427–430, 2019.
- S.A.P., Rangga Sa'adillah, Tobroni, Ishomuddin, and Khozin. *Pendekatan Saintifik Untuk Pendidikan Agama Islam Fenomena Pembelajaran PAI Di SMA Rujukan Sidoarjo Dan Implikasinya Pada Sikap Spiritual Siswa*. Sidoarjo: Penerbit MejaTamu, 2020.
- . "The Meaning Construction of a Scientific Approach on Teaching Islamic Education." *International Journal of Psychosocial Rehabilitation* 24, no. 9 (2020): 2525–2532.
- Salim, Ahmad. "Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Madrasah." *Cendekia* 12, no. 1 (2014): 33–48.
- Sani, Ridwan Abdullah. *Pembelajaran Saintifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015.
- Sears, David O., Jonathan L. Freedman, and L. Anne Peplau. *Psikologi Sosial Jilid 1*. Edisi Keli. Jakarta: Erlangga, 1988.
- Smith, Jonathan Alan, Paul Flowers, and Michael Larkin. "Interpretative Phenomenological Analysis : Theory , Method and Research." Sage, 2009.
- Susanto, Edi. "Spiritualisasi Pendidikan Agama Islam: Menuju Keberagaman Inklusif Pluralistik." *Tadris* 9, no. 1 (2014): 83–110.
- Tim. *Bahan Dan Materi Bimbingan Teknis SMA Rujukan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, 2018.
- . *Psikologi Sosial*. Edited by Eko A. Meinarno Sarlito W. Sarwono. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika, 2009.
- Tobroni. "Prophetic Character Transformation for Development of Peace Culture in the School in Indonesia." *Journal of Education and Practice* 5, no. 32 (2014): 111–117.
- . *The Spiritual Leadership: Pengefektifan Organisasi Noble Industri Melalui Prinsip-Prinsip Spiritual Etis*. Malang: UMM Press, 2005.
- Widnyani, Ida I Dewa Ayu Ratih, Nyoman Dantes, and I Made Tegeh. "Pengaruh Pendekatan Saintifik Terhadap Sikap Spiritual Siswa Dengan Kovariabel Intensitas Hubungan Dalam Pola Asuh Keluarga." *e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha* 3, no. 1 (2015).
- Zuchdi, Darmiyati. "Pembentukan Sikap." *Cakrawala Pendidikan* Nomor 3, no. November 1995 (1995): 51–63.

Data Lapangan:

Observasi pada 3 Januari 2019

Siti Blatiskha (siswa SMA Negeri 1 Sidoarjo), *in-depth interview* pada tanggal 22 April 2019.

Heraldy Santoso (siswa SMA Negeri 1 Sidoarjo), *in-depth interview* pada tanggal 22 April 2019.

Hayyu Falah Al-Fattah (siswa SMA Negeri 1 Sidoarjo), *in-depth interview* pada tanggal 24 Juli 2019.

Heksa Aji (siswa SMA Negeri 1 Sidoarjo), *in-depth interview* pada tanggal 24 Juli 2019.

Diza Lutfi (siswa SMA Negeri 1 Sidoarjo), *in-depth interview* pada tanggal 24 Juli 2019.

Farah Nabila (siswa SMA Negeri 1 Sidoarjo), *in-depth interview* pada tanggal 25 Oktober 2019.

Rahmadani (siswa SMA Negeri 3 Sidoarjo), *in-depth interview* pada tanggal 24 Juli 2019.

Nisrina Meyra Zukhruf (siswa SMA Negeri 3 Sidoarjo), *in-depth interview* pada tanggal 24 Juli 2019.

Mirinda Nafsiyah (siswa SMA Negeri 1 Sidoarjo), *in-depth interview* pada tanggal 25 Oktober 2019.

Syarif (siswa SMA Negeri 1 Sidoarjo), *in-depth interview* pada tanggal 25 Juli 2019.

Vionita Nakinah (siswa SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo), *in-depth interview* pada tanggal 24 April 2019.

Rifqi Mahdiya dan (siswa SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo), *in-depth interview* pada tanggal 24 April 2019.

Naufal Makarim (siswa SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo), *in-depth interview* pada tanggal 24 April 2019.

Zahra Putri Pratiwig (siswa SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo), *in-depth interview* pada tanggal 24 April 2019.

Satria Naufal (siswa SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo), *in-depth interview* pada tanggal 30 April 2019.

Ramadhan El-Rizal (siswa SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo), *in-depth interview* pada tanggal 30 April 2019.

Zahrotul Jannah (siswa SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo), *in-depth interview* pada tanggal 30 April 2019.

Talitha Amelia (siswa SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo), *in-depth interview* pada tanggal 30 April 2019.

Delia (siswa SMA Negeri 1 Sidoarjo), *in-depth interview* pada tanggal 25 Oktober 2019.

Observasi, pada tanggal 25 Oktober 2019.